

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Motivasi Petani

Motivasi berasal dari kata latin “*movere*”, yang berarti dorongan atau kekuatan. Motivasi didefinisikan oleh banyak ahli dengan cara yang berbeda, tetapi intinya adalah sebagai dorongan untuk mengubah energi seseorang ke dalam tindakan untuk mencapai tujuan (Fahrudin dan Ulfah 2023). Dorongan ini ada dalam diri seseorang, mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Menurut Laia dan Zai (2020) motivasi adalah alasan atau dorongan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi berasal dari kata Inggris “*motivation*”, yang berarti “daya batin” atau “dorongan”.

Motivasi dapat didefinisikan sebagai gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang muncul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga dapat berupa usaha-usaha, yang dapat mendorong seseorang atau kelompok orang tertentu untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau karena merasa puas dengan perbuatannya (Prihartanta 2015). Motivasi adalah kekuatan seseorang yang dapat mendorong mereka untuk melakukan sesuatu. Seberapa kuat motivasi seseorang akan sangat memengaruhi perilaku yang ditunjukkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti belajar, bekerja, dan lainnya (Suharni 2021).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan Dan Pemberdayaan Petani (2013) yang dimaksud dengan petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan Usaha Tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan. Motivasi petani adalah suatu hal yang membuat petani bersemangat untuk melakukan sesuatu (Meliyanawati *et al.* 2020). Motivasi petani adalah keadaan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuannya. Kekurangan suatu kebutuhan yang diinginkan membuat seseorang bertindak atau berusaha untuk memenuhinya, yang menyebabkan motivasi untuk melakukan tindakan untuk mencapai tujuan (Latif *et al.* 2020).

Dua jenis motivasi adalah ekstrinsik dan intrinsik. Motivasi intrinsik adalah keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu yang disebabkan oleh dorongan dari

dalam diri sendiri tanpa mempengaruhi orang lain karena hasrat untuk mencapai tujuan tertentu. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik adalah keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu yang disebabkan oleh dorongan dari luar diri sendiri untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan (Laia dan Zai 2020).

Produksi atau hasil yang dicapai adalah pemuasan bagi seseorang, menurut teori pengharapan Victor H. Vroom *dalam* penelitian (Sartika *et al.* 2022). Produktifitas adalah alat untuk mencapai tujuan. Tidak seperti kebutuhan seperti yang dikemukakan oleh Maslow dan Herzberg, Vroom lebih menekankan faktor hasil. Dengan kata lain, motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu atau berperilaku tertentu didasarkan pada hasil yang mereka harapkan. Oleh karena itu, keinginan untuk hasil yang diharapkan adalah yang menentukan motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu atau berperilaku tertentu. Dalam teori Harapan Vroom, tiga variabel digunakan: harapan, instrumentalitas, dan valensi.

- a. Harapan dalam teori ini adalah keyakinan seseorang bahwa lebih banyak upaya atau usaha akan membawa kepada kinerja yang lebih baik, yang pada gilirannya akan menghasilkan hasil yang lebih baik. Dengan kata lain, semakin banyak upaya atau usaha yang dilakukan seseorang, semakin baik kinerjanya. Menurut Noviza (2022) harapan adalah proses berpikir untuk mencapai tujuan atau keinginan dengan menimbulkan energi sebagai motivasi untuk bergerak maju menuju tujuan tersebut dan mencari cara untuk mencapainya.
- b. Instrumentalitas adalah keyakinan bahwa pekerjaan pasti akan menghasilkan hasil yang diinginkan. Hasil dapat berupa kenaikan gaji, bonus, promosi, kepuasan kerja, insentif, pujian dari rekan kerja atau atasannya, atau imbalan material lainnya. Insentif yang berkaitan dengan pekerjaan adalah salah satu contoh instrumentalitas ini. Insentif adalah manfaat tambahan di atas gaji yang diterima oleh seorang karyawan setelah menyelesaikan tugas tertentu yang terkait dengan pekerjaannya. Jika karyawan berkinerja baik, insentif yang mereka terima juga akan lebih besar. Akibatnya, peran mereka di tempat kerja juga akan meningkat. Menurut Efendi *et al.* (2020) Insentif adalah balas jasa yang diberikan oleh perusahaan yang dapat dinilai secara moneter dan biasanya diberikan secara teratur. Insentif dapat berupa pembayaran yang dikaitkan

dengan kinerja atau *gainsharing*, misalnya, pembagian keuntungan bagi karyawan karena meningkatkan produktivitas atau mengurangi biaya.

- c. Valensi atau nilai yang diberikan seseorang pada hasil tugas tergantung pada berbagai faktor, seperti kebutuhan sendiri untuk hasil, daya tariknya, kesukaannya, atau keinginan mereka. Agar nilai ini positif, orang atau karyawan harus memilih untuk mencapai hasil yang diinginkannya dari pada tidak mencapainya. Sebagai contoh, seseorang yang menginginkan kenaikan jabatan atau promosi tidak akan memperhatikan imbalan atau insentif material, seperti uang dalam bentuk insentif. Seseorang akan bekerja semaksimal mungkin untuk mendapatkan kenaikan jabatan atau promosi yang diinginkan, tanpa memperhatikan uang lembur atau bonus hariannya, meskipun mereka sering bekerja lebih lama dan tidak menerima cuti tambahan.

2.1.2 Penggunaan Varietas Adira 1 Pada Tanaman Ubi Kayu

Salah satu komoditas umbi-umbian dari subsektor tanaman pangan yang berumur panjang adalah ubi kayu. Ini biasanya tumbuh di daerah tropika, seperti Sumatera Utara, yang tahan terhadap suhu tinggi tetapi tahan terhadap suhu rendah. Waktu panen ubi kayu bervariasi dari varietas dan pasarnya. Ubi kayu dapat dipanen mulai dari tujuh bulan hingga lebih dari setahun (Diliyani *et al.* 2022). Setiap 100 g ubi kayu mengandung 146 kalori, 62,8 g air, 40 mg fosfor, 34,7 mg karbohidrat, 33 mg kalsium, 1,2 mg protein, 0,7 mg besi, 0,3 mg lemak, 0,01 mg vitamin B1, dan 30 mg vitamin C (Najib *et al.* 2020).

Menurut Saleh *et al.* (2016) untuk tumbuh dengan baik, ubi kayu memerlukan curah hujan 150–200 mm pada umur 1–3 bulan, 250–300 mm pada umur 4–7 bulan, dan 100–150 mm pada umur berikutnya hingga fase menjelang panen. Suhu udara ideal adalah 18–35 °C, kelembaban udara 60–65%, dan 10 jam sinar matahari per hari. Sebagian besar ubi kayu di Indonesia ditanam di lahan kering yang beriklim kering dan basah. Berdasarkan klasifikasi Oldeman, daerah sentra produksi ubi kayu biasanya ditanam pada awal musim hujan (Oktober hingga Desember) di wilayah kering dan kering, daerah D (3–4 bulan basah dan >6 bulan kering), E (<3 bulan basah), dan B (7–9 bulan basah dan 2–3 bulan kering). Di wilayah beriklim basah, ubi kayu dapat ditanam kapan saja tergantung pada distribusi curah hujan.

Sentra produksi ubi kayu yang kering memiliki jenis tanah dan kesuburan yang beragam. Ubi kayu sangat cocok ditanam pada tanah gembur karena menghasilkan perkembangan umbi yang optimal dan memudahkan pemanenan. Tanah berpasir atau berdebu dengan kandungan liat rendah adalah jenis tanah yang sesuai. pH tanah yang ideal untuk ubi kayu adalah antara 4,5 dan 8,0 tetapi ubi kayu masih tumbuh baik di lahan masam di Sumatera dan Kalimantan dengan pH sekitar 4, dan di lahan kering di Jawa Timur dengan pH lebih dari 8,0. Namun, hasilnya mungkin tidak sebaik yang diharapkan (Saleh *et al.* 2016)..

Dengan produktivitas umbi 31,16 t/ha tanpa pemupukan NPK, varietas Adira 1 memenuhi potensi genetiknya (Sulistiono *et al.* 2020). Dalam meningkatkan produksi ubi kayu salah satu yang perlu diperhatikan adalah jenis varietas yang digunakan. Menurut Sulistiono *et al.* (2020) jika dibandingkan dengan varietas lokal, varietas unggul Adira 1 merespons pemupukan dengan lebih baik. Ini menunjukkan bahwa varietas ini secara genetis memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan.

Menurut Hartanti *et al.* (2019) batang bagian bawah genotipe Adira 1 berwarna coklat kekuningan. Jarak tanam rapat 80 x 100 cm dapat digunakan untuk varietas Adira 1 (Sulistiono *et al.* 2020). Banyak varietas ubi kayu cocok untuk industri karena memiliki rasa yang enak untuk makanan, banyak biomassa untuk pakan, kandungan pati yang tinggi untuk etanol, dan karakteristik lainnya yang belum diketahui (Rozi dan Pudjiastuti 2019). Di antara semua jenis ubi kayu, ubi kayu jenis Adira 1 memiliki kandungan pati tertinggi, berkisar antara 44% dan 59% (Adil *et al.* 2020).

Varietas Adira 1 agak tahan terhadap tungau merah (*Tetranychus* penyakit *bimaculatus*). Ini juga tahan terhadap bakteri hawar daun, *Pseudomonas solanacearum*, dan *Xanthomonas manihotis* (Harnowo dan Utomo 2017). Oleh karena itu, menanam varietas unggul dapat memperbaiki proses produksi ubi kayu. Penanaman varietas unggul dimaksudkan untuk meningkatkan hasil dan pendapatan petani, serta meningkatkan produksi ubi kayu secara nasional (Rozi dan Pudjiastuti 2019).

2.2 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi menurut Hartatik (2004) dalam penelitian Budiono *et al.* (2022), motivasi dibentuk oleh dua jenis faktor antara lain faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal berasal dari luar individu. Faktor internal termasuk umur, pendidikan, pengalaman, pendapatan, dan luas lahan (karakteristik individu). Faktor eksternal termasuk lingkungan sosial, ekonomi, dan kebijakan pemerintah.

2.2.1 Karakteristik Petani

Jenis sifat atau sifat yang dimiliki oleh petani dapat mencakup berbagai faktor atau unsur-unsur yang melekat pada seseorang petani disebut karakteristik petani (Mandang *et al.* 2020). Motivasi petani sangat dipengaruhi oleh karakteristik petani (Siregar *et al.* 2021).

1) Umur

Salah satu faktor yang mempengaruhi cara petani berpikir dan bekerja adalah usia mereka. Petani yang lebih muda lebih mudah menerima teknologi baru daripada petani yang lebih tua (Yusuf *et al.* 2023). Orang biasanya percaya bahwa kemampuan fisik, biologis, dan psikologis seseorang dipengaruhi oleh usia mereka. Sebagai contoh, petani muda akan lebih termotivasi untuk bekerja daripada petani berumur tua (Siregar *et al.* 2021). Umur yang belum produktif adalah antara 0 dan 15 tahun, ketika kemampuan fisik petani belum maksimal. Umur produktif adalah antara 16 dan 60 tahun, ketika petani memiliki kekuatan fisik terbaik. Umur yang tidak produktif adalah setelah 60 tahun, ketika kemampuan fisik petani mulai menurun (Nuwa *et al.* 2022).

2) Pendidikan

Pendidikan adalah proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengubah kualitas hidup. Tingkat pendidikan, baik formal maupun non formal, memengaruhi tingkat pemahaman (Fangohoi *et al.* 2022). Tingkat pendidikan formal mencakup Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Perguruan Tinggi. Tingkat pendidikan formal juga mencakup diploma (D1, D2, D3, dan D4), sarjana (S1) dan Magister (S2) (Nuwa *et al.* 2022).

Petani yang menerima pendidikan akan menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas untuk menerapkan apa yang mereka pelajari untuk meningkatkan usaha tani mereka (Mandang *et al.* 2020). Pendidikan memengaruhi pola bermasyarakat dan keputusan (Siregar *et al.* 2021). Menurut Yusuf *et al.* (2023) Pendidikan adalah kunci untuk perbaikan pertanian. Karena banyaknya lulusan SMP, SMA, dan program sarjana di satu bidang pertanian, petani lebih mampu beradaptasi dengan perkembangan pertanian baru. Karena tingkat pendidikan mereka di bawah SMP atau SD, petani kurang mandiri dalam mencari informasi dan memperolehnya dari pemerintah terkait.

3) Pengalaman Berusahatani

Jumlah tahun yang dihabiskan petani di lahan sempit untuk belajar tentang budidaya, produksi, dan seluk beluk usaha serta pemasaran hasil panen untuk memperoleh penghasilan disebut pengalaman bertani (Mandang *et al.* 2020). Setiap petani selalu menginginkan hasil terbaik. Mereka juga akan memperoleh pengalaman dan berbagai informasi dari berbagai pihak dari usahatani ini. Dengan pengalaman ini, petani dapat memperbaiki usaha mereka untuk mendapatkan hasil terbaik (Bakce 2021).

Petani yang telah menghadapi tantangan dalam usahatani akan tahu bagaimana mengatasi tantangan tersebut. Kemungkinan produktivitas dan kemampuan manajemen usahatani petani meningkat jika mereka memiliki dan memperoleh lebih banyak pengalaman berusahatani (Nurmastiti *et al.* 2023). Tidak penting berapa lama pengalaman tersebut berlangsung yang penting adalah seberapa efektif pengalaman tersebut membantu petani melakukan inovasi (Margawati *et al.* 2020). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi petani secara parsial dipengaruhi oleh pengalaman berusahatani (Prabowo *et al.* 2021).

2.2.2 Lingkungan Sosial

Sebuah komunitas di sekitarnya yang dapat membantu dan mendukung usaha secara langsung atau tidak langsung disebut lingkungan sosial (Arga *et al.* 2021). Menurut Mardikanto (1996) kebudayaan, pendapat publik, pengambilan keputusan kelompok, dan kekuatan lingkungan sosial adalah beberapa lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perubahan dalam diri petani. Tetangga, kelompok acuan, kelompok minat, dan kelompok keagamaan adalah kekuatan sosial

(kelompok organisasi) masyarakat. Kekuatan politik dan pendidikan memengaruhi lingkungan sosial. Dengan memahami kekuatan politik yang ada, Dana dapat mendapatkan dukungan dan menghindari hambatan yang disebabkan oleh kekuatan politik tersebut.

Petani dapat menggunakan lingkungan sosial untuk bekerja sama, bertukar pendapat, dan mendapatkan informasi tentang teknik pertanian yang tepat (Rosyid 2021). Jenis varietas yang digunakan untuk meningkatkan produktivitas ubi kayu adalah salah satu hal yang perlu diperhatikan. Jenis ubi kayu Adira 1 yang dimaksud adalah varietas ubi kayu yang paling umum dan banyak ditemukan di semua daerah pertanaman ubi kayu di daerah Tapian Dolok. Menurut Fitriani *et al.* (2019) selain itu, tanaman ubi kayu sangat kuat untuk tumbuh dan beradaptasi dengan perubahan iklim global, penurunan kesuburan lahan, dan perubahan lingkungan lainnya.

Jika ada lebih banyak dukungan dari lingkungan sosial, lebih banyak petani yang termotivasi. Interaksi sosial dengan berbagai lingkungan sosial dalam masyarakat akan meningkatkan motivasi ini (Margawati *et al.* 2020). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa lingkungan sosial masyarakat umumnya menanam jenis ubi kayu Adira 1. Menanam ubi kayu Adira 1 dianggap lebih menguntungkan daripada jenis menanam ubi kayu lainnya. Ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sosial petani sangat membantu mereka mengembangkan bisnis pertanian mereka. Dengan kata lain, lingkungan sosial yang mendukung akan membuat petani lebih termotivasi untuk melakukannya (Arga *et al.* 2021).

2.2.3 Lingkungan Ekonomi

Situasi ekonomi negara tempat organisasi internasional beroperasi disebut lingkungan ekonomi. Kondisi ekonomi sangat memengaruhi kinerja perusahaan apa pun karena dapat memengaruhi pendapatan atau pengeluaran (Suhairi *et al.* 2023). Menurut Mardikanto (1996) mengatakan lingkungan ekonomi terdiri dari:

- 1) Lembaga pengkreditan yang harus memberikan kredit kepada petani kecil. Pengembangan usaha agribisnis memerlukan fasilitas kredit. Sudah ada peraturan yang harus diikuti di Inonesia yang mengharuskan bank mengeluarkan beberapa persen dari kredit mereka untuk membantu sektor agribisnis.

- 2) Produsen dan penyalur sarana produksi dan peralatan tanaman. Petani produsen menghasilkan produk pertanian untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pembeli.
- 3) Penjual dan lembaga pemasaran lainnya
- 4) Pengusaha dalam industri hasil pertanian yang diolah

Ubi kayu adalah komoditas yang mudah rusak sehingga umur simpannya relatif pendek. Untuk mengatasi masalah ini, masa simpan ubi kayu harus diperpanjang untuk meningkatkan nilainya dan sekaligus meningkatkan nilai ekonominya. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan mengolah ubi kayu segar menjadi produk olahan seperti keripik singkong. Namun, belum diketahui berapa besar keuntungan yang diperoleh dari proses ini (Tuah dan Ilham 2019). Ubi kayu dapat digunakan sebagai bahan makanan, pakan, dan bahan baku industri karena tahan terhadap kekeringan (Hasanah *et al.* 2021).

Ubi kayu Adira 1 menunjukkan kualitas rebus yang baik dan tekstur yang layak saat dimasak. Umbinya cocok untuk berbagai jenis pengolahan karena dapat merebus dengan konsistensi yang tepat, tidak terlalu keras atau terlalu lembek. Selain itu, rasanya yang enak menambah nilai pengalaman makan. Ubi kayu Adira 1 menghasilkan aroma yang menggugah selera dan rasa yang lezat saat dimasak. (Harnowo dan Utomo 2017).

Sangat mungkin untuk mengembangkan produk ini sebagai sumber bahan pangan, pakan, bahan baku industri, dan produk turunannya (Fitriani *et al.* 2019). Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara kondisi ekonomi petani dan keinginan mereka untuk mengembangkan usaha pertanian mereka sendiri. Karena kegiatan usaha pertanian pada dasarnya adalah kegiatan ekonomi, lingkungan ekonomi petani sangat memengaruhi kegiatan ekonomi yang akan dilakukan (Arga *et al.* 2021).

2.2.4 Pemasaran

Perjalanan produk dari produsen ke konsumen akhir disebut pemasaran (Hasma *et al.* 2021). Pemasaran adalah bagian penting dari operasi bisnis, dan dapat dianggap sebagai kata kuncinya. Namun, pemasaran hanya dapat berhasil dengan dukungan strategis yang tepat untuk memasarkan produk (Melani *et al.* 2023).

Harga ubi kayu yang ditawarkan oleh perusahaan mempengaruhi saluran pemasaran yang dipilih oleh petani ubi kayu. Petani akan lebih memilih menjual produk mereka ke pabrik dengan harga jual lebih tinggi dibandingkan pabrik lainnya. Selain itu, karena harga yang diterima lebih rendah, petani juga memilih untuk memasarkan produk mereka ke pabrik tanpa menggunakan perantara seperti lapak (Putri *et al.* 2022).

Pemasaran ubi kayu di Kecamatan Tاپian Dolok melibatkan hanya dua pihak, pedagang pengumpul dan pabrik tapioka. Pendeknya rantai pemasaran ini memungkinkan para pelaku pemasaran untuk memonopoli harga, sementara petani berfungsi sebagai penerima harga. Menurut Sari *et al.* (2020) karena tidak ada pedagang pengumpul atau tengkulak yang menampung hasil panen ubi kayu, kebanyakan petani menjual sendiri hasil panen mereka ke perusahaan pengolah tepung tapioka lokal. Apabila sistem pemasaran mampu menyampaikan produk, atau hasil dari produsen ke konsumen dengan biaya yang semurah-murahnya dan mampu memberikan pembagian yang adil kepada semua orang yang terlibat dalam produksi dan pemasaran produk, saluran pemasaran dianggap efisien (Marleni *et al.* 2023). Hubungan antara pemasaran dan motivasi petani sangat kuat, dan hubungannya searah (Renaldi *et al.* 2022).

2.2.5 Intensitas Penyuluhan

Intensitas penyuluhan adalah jumlah pertemuan yang dilakukan penyuluh (Rahmanida *et al.* 2019). Menurut Zuyyina dan Fakhruddin (2020) intensitas penyuluhan adalah jenis kegiatan yang dilakukan secara intensif atau terus menerus yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, keterampilan, dan sikap warga masyarakat tentang cara menyelesaikan masalah dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan. Salah satu faktor yang sering mempengaruhi intensitas penyuluhan adalah peran penyuluh yang memberikan pengetahuan bidang pertanian dan peternakan dalam pertemuan rutin sebulan sekali (Nurdayati *et al.* 2021). Petani akan lebih termotivasi untuk menerapkan inovasi jika mereka menerima lebih banyak penyuluhan (Yusifa dan Sudarko 2022).

Intensitas penyuluhan yang baik dapat membuat petani bekerja sama lebih baik, dan sistem penghargaan yang mendukung dapat mendorong penyuluh untuk lebih banyak bekerja (Modeong *et al.* 2023). Intensitas penyuluhan ditentukan oleh

seberapa sering seseorang memperoleh informasi yang dibutuhkannya dan intensitas penyuluhan sangat penting untuk memperluas pengetahuan seseorang (Lestari *et al.* 2023). Hasil analisis menunjukkan bahwa intensitas penyuluhan mempengaruhi motivasi petani (Nurmastiti *et al.* 2023).

2.3 Hasil Pengkajian Terdahulu

Pengkajian terdahulu adalah penelitian sebelumnya yang dapat digunakan oleh peneliti sebagai sumber acuan untuk melakukan perbandingan. Beberapa kajian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan penelitian ini disajikan dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu Motivasi Petani

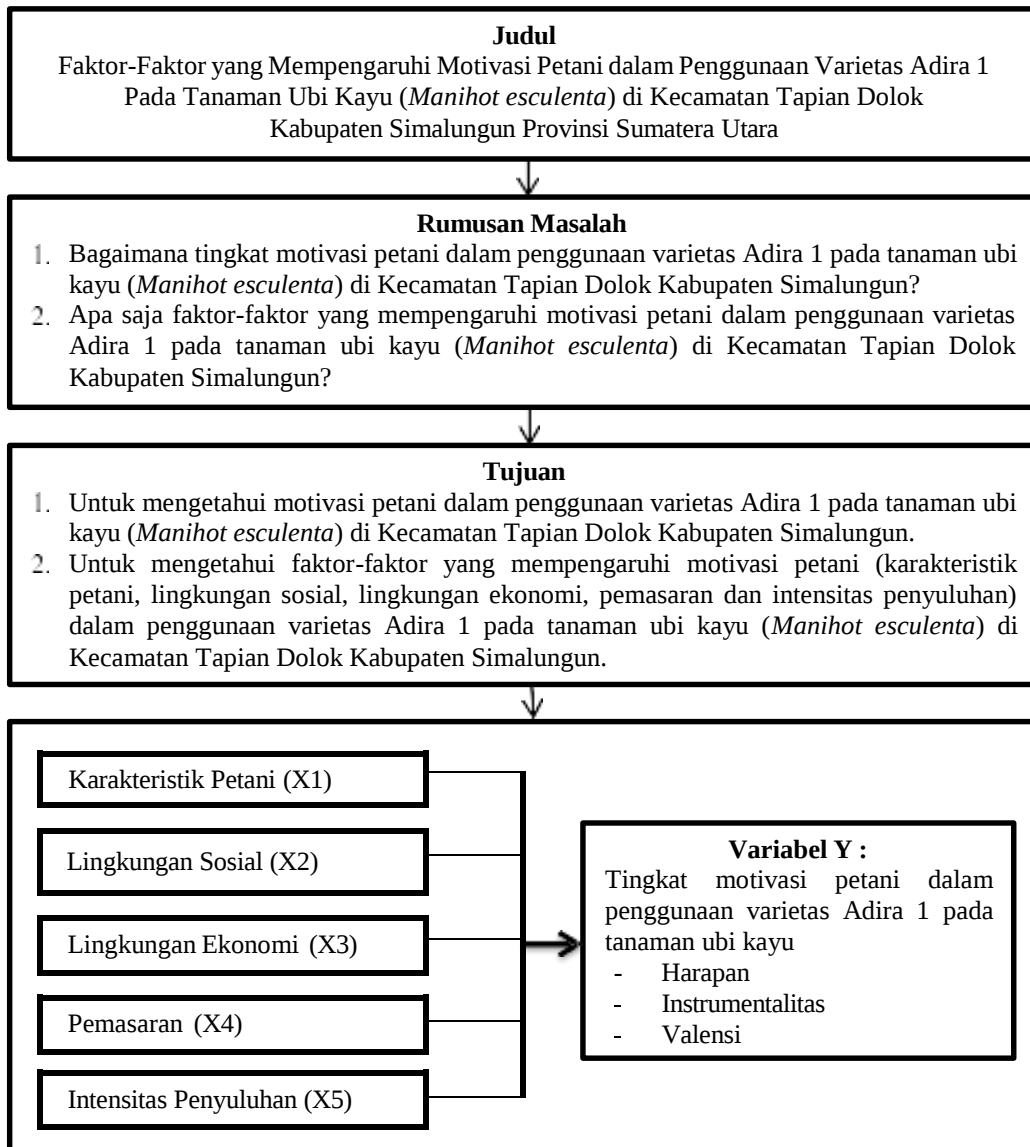
No	Judul, Nama Pengkaji dan Tahun	Variabel	Hasil
1.	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani Dalam Berusahatani Tebu Studi Kasus Di Desa Kertosari Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo (Rosyid 2021).	Variable Y: • Kebutuhan fisiologis (Y1) • Kebutuhan sosiologis (Y2) • Kebutuhan psikologis (Y3) Variabel X: • Umur (X1) • Pendidikan (X2) • Luas lahan (X3) • Pendapatan (X4) • Lingkungan sosial (X5) • Lingkungan ekonomi (X6) • Kebijakan pemerintah (X7)	Pendapatan adalah variabel faktor internal pembentuk motivasi yang berpengaruh signifikan terhadap variabel motivasi kebutuhan petani, sedangkan umur, pendidikan, dan luas lahan adalah variabel faktor internal pembentuk motivasi yang tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel motivasi kebutuhan petani. Lingkungan sosial adalah variabel faktor eksternal pembentuk motivasi yang berpengaruh signifikan terhadap variabel motivasi kebutuhan petani, sedangkan pendapatan adalah variabel faktor internal pembentuk motivasi yang tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel.
2.	Motivasi Petani Berusahatani Jeruk Siam Desa Pucang Agung Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo (Prabowo <i>et al.</i> 2021).	• Y = Motivasi petani • X1 = Umur petani • X2 = Pendidikan formal • X3 = Pendidikan non formal • X4 = Pengalaman berusahatani • X5 = Jumlah tanggungan anggota keluarga • X6 = Luas lahan • X7 = Akses Informasi • X8 = Harga Jual Jeruk • X9 = Sarana dan prasarana berusahatani • X10 = Peluang pasar	Pendidikan formal dan non-formal, pengalaman berusaha, luasan lahan, dan harga jual jeruk siam di pasaran adalah beberapa faktor yang sangat memengaruhi keinginan petani untuk mengembangkan pertanian jeruk siam di Desa Pucang Agung. Namun, umur petani, jumlah tanggungan anggota keluarga, akses ke informasi, sarana prasarana, dan peluang pemasaran untuk usahatani jeruk siam adalah faktor-faktor yang secara signifikan tidak mempengaruhi motivasi petani untuk memulai usahatani jeruk siam di Desa Pucang Agung.

No	Judul, Nama Pengkaji dan Tahun	Variabel	Hasil
3.	Motivasi Petani Dalam Pemanfaatan Limbah Ternak Sebagai Pupuk Organik Di Kabupaten Karanganyar (Nurmastiti <i>et al.</i> 2023).	• Y= Motivasi • X1 = Umur • X2 = Pengalaman • X3 = Pendidikan formal • X4 = Pendidikan nonformal • X5 = Ketersediaan modal • X6 = Ketersediaan sarana dan prasarana • X7 = Intensitas penyuluhan	Hasilnya menunjukkan bahwa faktor internal seperti umur, pendidikan formal dan nonformal, tidak mempengaruhi keinginan petani untuk memanfaatkan limbah ternak. Di sisi lain, pengalaman berusahatani, seperti ketersediaan modal, sarana prasarana, dan intensitas penyuluhan, mempengaruhi keinginan petani untuk memanfaatkan limbah ternak.
4.	Motivasi Petani Dalam Budidaya Rumput Laut Di Kecamatan Wulla Waijelu Kabupaten Sumba Timur (Dawa 2022).	• Y = Motivasi • X1 = Umur • X2 = Pendidikan • X3 = Pengalaman • X4 = Tanggungan • X5 = Kebijakan • X6 = Teknologi • X7 = Pasar • X8 = Penghargaan	Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Wulla Waujelu, Kabupaten Sumba Timur, menemukan bahwa petani rumput laut memiliki motivasi yang tinggi untuk budidaya rumput laut. Temuan menunjukkan bahwa faktor intrinsik petani, seperti pendidikan, pengalaman, dan pendapatan, berpengaruh searah dengan motivasi. Sementara umur dan tanggungan memiliki pengaruh berlawanan arah, hubungan faktor ekstrinsik dengan motivasi petani dalam budidaya rumput laut menunjukkan bahwa pasar memiliki pengaruh searah dengan motivasi petani, sedangkan teknologi, kebijakan pemerintah, dan penghargaan memiliki pengaruh berlawanan arah dengan motivasi petani.
5.	Motivasi Petani Dalam Alih Fungsi Lahan Pisang Menjadi Padi Sawah Di Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat (Pakpahan <i>et al.</i> 2021).	• Motivasi petani (Y) • Umur (X1) • Pendidikan (X2) • Pendapatan (X3) • Ketersediaan sarana produksi (X4) • Kebijakan pemerintah (X5) • Peran penyuluh (X6) • Hasil usaha tani (X7) •	Umur (4,482), pendidikan (2,419), pendapatan (-3,379), ketersediaan sarana produksi (3,764), kebijakan pemerintah (-3,059), peran penyuluh (2,838), dan hasil usaha tani (-2,515) adalah faktor-faktor yang secara parsial mempengaruhi motivasi petani untuk alih fungsi lahan pisang menjadi padi sawah.
6.	Motivasi Petani Dalam Usahatani Pembibitan Padi Studi Kasus Di Desa Ngumpakdalem Kecamatan Ddaner Kabupaten Bojonegoro (Asfiati dan Sugiarti 2021).	• Y = motivasi • X1= umur petani • X2 = pendidikan petani • X3 = pengalaman usahatani	Berdasarkan diskusi sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat motivasi petani untuk berusahatani pembibitan padi termasuk kategori tinggi. Umur petani, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga, intensitas penyuluhan, dan aktivitas

No	Judul, Nama Pengkaji dan Tahun	Variabel	Hasil
		• X4 = jumlah tanggungan keluarga • X5 = intensitas penyuluhan • X6 = aktivitas kelompok tani	kelompok tani semua memengaruhi tingkat motivasi petani untuk berusahatani pembibitan padi.
7.	Motivasi Petani Menggunakan Padi Varietas Baru Hasil Riset Badan Tenaga Nuklir Nasional Di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten (Sari <i>et al.</i> 2021).	• Y = motivasi • X1 = umur • X2 = pendidikan non formal • X3 = pengalaman usahatani • X4 = luas lahan • X5 = besar tanggungan keluarga • X6 = peran kelompok tani • X7 = ketersediaan sarana dan prasarana, • X8 = intensitas penyuluh • X9 = peluang pasar	Hasil penelitian yang dilakukan oleh Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten menunjukkan bahwa faktor-faktor berikut memengaruhi motivasi petani untuk menggunakan varietas padi baru: umur dan pengalaman usahatani. Faktor-faktor ini memiliki taraf kepercayaan 95%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pendidikan non formal, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, peran kelompok tani, dan peluang pasar tidak memengaruhi motivasi petani untuk menggunakan varietas padi baru.
8.	Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Jagung Manis di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar (Margawati <i>et al.</i> 2020).	• Y = motivasi • X1 = umur • X2 = pendidikan non formal • X3 = pengalaman • X4 = luas lahan • X5 jumlah anggota keluarga • X6 = pendapatan • X7 = lingkungan sosial • X8 = lingkungan ekonomi	Tingkat motivasi petani untuk menanam jagung manis di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar sangat tinggi karena kebutuhan akan keberadaan. Faktor-faktor yang memengaruhi keinginan petani untuk mengembangkan tanaman jagung manis adalah luas lahan, pendapatan, dan lingkungan sosial. Jumlah anggota keluarga dan pendidikan non-formal juga berhubungan signifikan dengan keinginan petani untuk mengembangkan tanaman jagung manis. Sementara umur, pengalaman, dan lingkungan ekonomi tidak berhubungan signifikan dengan keinginan petani untuk mengembangkan tanaman jagung manis.
9.	Motivasi Petani dalam Usahatani Bawang Putih (<i>Allium sativum</i>) di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar (Arga <i>et al.</i> 2021).	• Motivasi (Y) • Umur (X1) • Pendidikan formal (X2) • Luas lahan (X3) • Pendapatan (X4) • Pengalaman (X5)	Pendapatan, lingkungan sosial, dan lingkungan ekonomi sangat terkait dengan motivasi petani. Luas lahan, kelembagaan kelompok tani, dan dukungan pemerintah dan swasta juga sangat terkait dengan motivasi petani. Hubungan antara umur,

No	Judul, Nama Pengkaji dan Tahun	Variabel	Hasil
		• Lingkungan sosial (X6) • Lingkungan ekonomi (X7) • Kelompok tani (X8) • Dukungan pemerintah/swasta (X9)	pendidikan, dan pengalaman petani tidak signifikan.
10.	Motivasi Petani Dalam Usahatani Tembakau Di Desa Bulangan Barat Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan (Renaldi <i>et al.</i> 2022).	• Motivasi (Y) • Tigkat Pendidikan (X1) • Jumlah Tanggungan Keluarga (X2) • Harga (X3) • Peran Pemerintah (X4) • Peluang Pemasaran (X5) • Biaya Produksi (X6) • Pendapatan Usaha Tani (X7)	Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani tembakau di Desa Bulangan Barat, Kecamatan Pegantenan, Kabupaten Pamekasan, sangat tinggi. Tempatnya di kategori "Tinggi" dengan skor 4,07. Peluang pemasaran (X5) adalah faktor yang berhubungan dengan motivasi petani karena memiliki nilai koefisien korelasi (rs) 0,288 dan nilai sig.value lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa peluang pemasaran termasuk dalam korelasi "rendah" dan terdapat hubungan yang signifikan antara peluang pemasaran dan motivasi petani.

2.4 Kerangka Pikir



Keterangan:



: Mempengaruhi

Gambar 1. Kerangka Pikir Motivasi Petani Dalam Penggunaan Varietas Adira 1 Pada Tanaman Ubi Kayu

2.5 Hipotesis

Adapun hipotesis dalam pengkajian ini adalah :

- 1) Diduga Tingkat motivasi petani dalam penggunaan varietas Adira 1 pada tanaman ubi kayu di Kecamatan Tapian Dolok Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara sedang.
- 2) Diduga adanya faktor karakteristik petani, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, pemasaran dan intensitas penyuluhan yang mempengaruhi motivasi petani dalam penggunaan varietas Adira 1 pada tanaman ubi kayu di Kecamatan Tapian Dolok Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara.